

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Ensiklik *Laudato Si'* diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada 18 Juni 2015 sebagai bentuk keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Paus menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk mencintai dan menjaga lingkungan sebagai rumah bersama yang harus dirawat dan dilindungi. Paus Fransiskus menyoroti berbagai permasalahan lingkungan, seperti polusi, perubahan iklim, kelangkaan air bersih, hilangnya keanekaragaman hayati, serta menurunnya kualitas hidup manusia. Ia menegaskan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan disebabkan oleh keserakahan, sikap apatis, dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Paus Fransiskus juga mengakui konsensus ilmiah bahwa perubahan iklim sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia dan berdampak luas pada aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan global.

Masyarakat Menge memiliki kebiasaan membakar hutan untuk berbagai keperluan hidup mereka, seperti untuk membuka lahan pertanian, berburu hewan liar dan menumbuhkan rumput bagi hewan ternak. Praktik ini dianggap cepat, tidak membutuhkan biaya serta tenaga yang besar untuk melakukannya. Hal ini dilakukan juga karena keterbatasan terhadap akses pertanian dan juga metode dan alat perburuan yang lebih modern. Rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga hutan menyebabkan penebangan dan terutama pembakaran hutan dilakukan secara sembarangan, termasuk pada area hutan yang dilindungi. Lemahnya pengawasan pemerintah semakin memperparah situasi karena kurangnya penegakan hukum, sehingga praktik ini terus berlangsung tanpa adanya konsekuensi yang tegas.

Paradigma berpikir masyarakat Menge terhadap hutan juga berkontribusi pada tindakan eksploitasi sumber daya alam. Mereka memiliki pandangan utilitarian, di mana hutan dianggap sebagai sumber daya ekonomi yang harus

dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, paradigma antroposentris yang melihat atau membuat mereka percaya bahwa alam diciptakan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistemnya. Keyakinan bahwa hutan dan semua makhluk hidup dapat pulih atau berkembang secara alami semakin memperburuk tindakan eksploitasi yang tidak terkendali. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan edukasi lingkungan, diversifikasi ekonomi, serta kebijakan yang lebih ketat dalam pengelolaan hutan.

Manusia harus menyadari bahwa bumi adalah rumah bersama bagi semua makhluk. Oleh karena itu, merawat alam adalah tanggung jawab moral, bukan sekedar pilihan. Pembakaran dan penebangan hutan sembarangan adalah bentuk pengkhianatan terhadap tanggung jawab tersebut dan dapat membawa bencana ekologis bagi generasi masa kini dan yang akan datang. Karena itu, melalui Ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus sangat menekankan pentingnya ekologi integral, yakni keterhubungan antara manusia dengan alam. Maka, sangat diperlukan sikap hormat dan cinta terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan manusia sendiri. Semua ciptaan memiliki nilai dan hak untuk hidup dan berkembang. Manusia sebagai makhluk berakal harus menjaga keberadaan dan keberlangsungan makhluk yang lain, serta menghormati hak-hak ekologis mereka. Selain itu, Paus Fransiskus juga menyerukan perubahan pola pikir dari eksploitasi menuju kepedulian ekologis. Pertobatan ekologis dimulai dari pertobatan batiniah, yaitu menyadari bahwa merusak alam berarti merusak ciptaan Tuhan. Pertobatan ini juga memerlukan kerja kolektif, bukan hanya individu. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan sangat penting untuk membentuk pola pikir dan perilaku yang menghormati keberlanjutan ekologis. Edukasi harus menanamkan nilai dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

## **5.2 Usul Saran**

Sejauh ini, tulisan ini dengan segala keterbatasan telah membahas mengenai kebiasaan membakar hutan yang selalu terjadi di Menge. Seruan-seruan Paus Fransiskus untuk mencintai alam dan sesama melalui Ensiklik *Laudato Si* dijadikan sebagai inspirasi untuk mengubah kebiasaan membakar hutan yang dilakukan masyarakat Menge. Mencintai alam dan sesama adalah tugas semua

manusia. Sebagai makhluk yang diciptakan bersama dengan ciptaan lain, maka manusia mesti menyadari akan tugas dan tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis untuk lebih mencintai alam dan ciptaan lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Karena itu, pada bagian ini akan diberikan sejumlah usul saran yang dipandang perlu bagi kalangan masyarakat Menge seluruhnya, para pelaku pembakaran, pemerintah, tokoh masyarakat Menge dan bagi generasi mendatang. Sedikit usulan berdasarkan inspirasi dari Ensiklik *Laudato Si* akan membantu mereka untuk berani meninggalkan kebiasaan lama yang tidak baik seperti membakar hutan, dan berani untuk mengubah pola pikir untuk lebih mencintai alam dan sesama sebagai bagian dari dirinya.

### **5.2.1 Masyarakat Menge Seluruhnya**

Hidup manusia di bumi tidak akan pernah terlepas dari aktivitas bekerja. Dengan bekerja, manusia akan mendapatkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Misalkan, dengan membersihkan lahan atau kebun, maka orang dapat menanam dengan baik, dan selanjutnya hasil tanaman tentu akan berlimpah dan digunakan untuk hidup mereka. Namun, bekerja yang dimaksudkan adalah tindakan atau kebiasaan yang tidak hanya mendatangkan hasil atau keuntungan yang besar, tetapi juga tidak merugikan sesama dan alam, seperti membakar menebang dan membakar hutan sembarangan untuk membuka lahan. Membakar hutan adalah aktivitas yang tidak dibenarkan, karena merusak alam dan merugikan sesama, sebagaimana yang dilakukan masyarakat Menge. Sebagai masyarakat yang mendiami kampung Menge, mereka mestinya menjadi pelopor utama untuk menyuarakan dan mengusahakan kebiasaan yang baik dalam merawat dan mencintai alam dan sesama sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Jika terjadi kebakaran hutan, baik itu terjadi karena faktor alam maupun ulah perbuatan manusia, mereka juga harus berusaha untuk menghentikannya. Bahwa dengan membakar hutan, maka segala bencana yang timbul sebagai akibat dari perbuatan tersebut, akan mereka rasakan secara langsung dan juga akan dirasakan oleh generasi mendatang. Menjaga dan memelihara keberlanjutan dari alam dan ekosistemnya, bukan hanya menjadi tugas dari pemerintah, tetapi menjadi tugas semua masyarakat.

### **5.2.2 Para Pelaku Pembakaran**

Seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* untuk mencintai alam sebagaimana mencintai diri sendiri, selain diperuntukkan bagi masyarakat Menge seluruhnya, tetapi secara khusus bagi bagi para pelaku pembakaran. Merekalah kelompok utama yang semestinya disadarkan untuk mencintai alam dengan tidak membakar hutan sembarangan. Dengan berada di bumi ini, maka mereka tentu hidup dari hasil yang bumi berikan melalui hasil alam. Selain itu, dengan berada di bumi juga mereka hidup bersama manusia lain. Karena itu, merupakan bentuk pelanggaran moral etis dan ekologis terhadap alam dan sesama jika mereka merusak alam. Pola pikir mereka hendaknya dapat diubah atau sekurang-kurangnya mereka harus disadarkan untuk lebih mencintai alam dan sesama.

Membakar hutan adalah aktivitas yang merusak alam. Karena itu, para pelaku pembakaran semestinya dapat menyadari hal itu. Sebagaimana yang dikatakan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*, bahwa dengan merusak alam, mereka melukai diri mereka sendiri, sesama, dan generasi mendatang. Hal ini kiranya menjadi pesan moral yang harus direfleksikan sebagai pegangan hidup di muka bumi ini. Membakar hutan yang dilakukan saat ini, tentu akan mendatangkan bencana yang bukan saja terjadi saat ini, tetapi juga pada masa yang akan datang. hal ini tentu akan merugikan diri mereka sendiri dan merusak masa depan generasi mendatang.

### **5.2.3 Bagi Pemerintah**

Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, maka dibutuhkan partisipasi,kerjasama, dan kesadaran dari semua manusia untuk mencintai alam dan sesama. Dalam hubungan dengan kebiasaan membakar hutan, maka sangat penting bagi instansi pemerintah untuk menciptakan aksi nyata dalam melakukan pengawasan terhadap lokasi hutan yang menjadi pemerintah atau negara. Hal akan mungkin terjadi jika didukung adanya undang-undang. Karena itu pihak pemerintah hendaknya menciptakan aturan hukum yang berlaku bagi seluruh lapisan masyarakat. Melalui aturan hukum yang berlaku, maka para pelaku pembakaran dapat diberikan sanksi apabila melakukan pembakaran. Selain itu,

para pelaku pembakaran akan disadarkan. Dengan demikian, cita-cita bersama untuk melindungi hutan dan ekosistem dari bentuk eksploitasi dapat dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. ALKITAB, KAMUS, DOKUMEN GEREJA DAN ENSIKLOPEDI

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. penerj. Herman Embuiru. Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 1995.

Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si*. penerj. Martin Harun, F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Ridzki Sigit, *Berapa Banyak Hutan yang Telah Menghilang dalam Satu Dekade Ini? (online)*, [http //www. Mongobay. Co,Id](http://www.Mongobay.Co,Id), diakses 23 Januari 2025.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Yohanes Paulus II. *Ensiklik Cantesimus Annus*. penerj. Marcel Beding. Ende: Nusa Indah, 1992.

\_\_\_\_\_. *Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis*, penerj. Marcel Beding. Ende: Nusa Indah, 1989.

### II. BUKU-BUKU

Arvill, Robert. *Man and Environment*. Middlesex: Penguin Books, 1973.

Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.

Dahler, Franz dan Eka Budianta. *Pijar Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Escobar, Mario. *Fransiskus: Manusia Pendoa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Evelyn Tucker, Mary dan John A. Grim. *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*. terj. Hardono Hadi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Heinz Peschke, Karl. *Etika Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2003.

- Hendani, Amelia. *Memahami Laudato Si Bersama Thomas Berry*. Jakarta: Obor, 2018.
- Huijbers, Theo. *Manusia Merenungkan Dunianya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Jebadu, Alexander. *Dakwah Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- \_\_\_\_\_, ed. *Pertambangan di Flores-Lembata: Berkah atau Kutuk*. Maumere: Ledalero, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Jogo Ena, Alfred. B. *Paus Fransiskus*. Yogyakarta: Bajawa Press, 2013.
- Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- \_\_\_\_\_, A. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Parresia Institut, 2012.
- Nels, Charles Victor Barber. C. Johnson dan Emmy Hafild. *Menyelamatkan Sisa Hutan di Indonesia dan Amerika Serikat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Nugroho, Agung R.B.E dan Benediktus W. Y. Prayogo. *Fransiskus dari Amerika Latin*. Jakarta: Obor, 2014.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Sastrawijaya, A. Tresna. *Pencemaran Lingkungan, cet II*. Jakarta: Rineke Cipta, 2000.
- Sastrosupeno, M. Supriyadi. *Manusia Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Siahaan, Verdinand Robertua. *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.

\_\_\_\_\_. *Politik Lingkungan Indonesia: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: UKI Press, 2020.

Slamet, Juli Soemirat. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Wardhana, Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2001.

### **III. ARTIKEL JURNAL DAN SKRIPSI**

Gonsaga, Silvester. “Mengatasi Krisis Ekologis: Dari Kesadaran Ekologi Menuju Demokrasi”, *Biduk*, 11: 49. Januari, 2011.

Henakyn, Markus Meran “Ensiklik Laudato Si: Perawatan Rumah Kita Bersama-Rumah Kita Ada di Alam Ini”. *Jurnal JUMPA*, Vol. IV, No. 1, April 2016.

Junior, Hugo Liwu. “Bumi Sebagai Ibu Pertiwi: Pendasaran Spiritualitas Ekofeminisme dalam Menghadapi Tantangan Krisis Lingkungan Hidup”. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.

Masut, Vinsensius Rinaldi, dkk. “Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan”. *Jurnal Reinha*, 12:2, Agustus 2021.

Siswantara, Yusuf. “Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius”. *Jurnal LP3MKIL*, 2:2, Mei 2022.

### **IV. WAWANCARA**

Dhike, Gabriel. Wawancara, 26 Oktober 2024.

Jawa, Viktorianus. Wawancara, 26 Oktober 2024.

Loda, Yosep. Wawancara, 22 Oktober 2024.

Losa, Adrianus. Wawancara per telepon seluler, 12 Juni 2025.

Meo, Marselinus. Wawancara, 24 Oktober 2024.

Naru, Yosep. Wawancara, 24 Oktober 2024.

Rabha, Yakobus. Wawancara, 24 Oktober 2024.

Regu, Leonardus. Wawancara, 24 Oktober 2024.

Wera, Margareta. Wawancara, 25 Oktober 2024.

## PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah ada sejarahnya mengenai kampung Menge?
2. Bagaimanakah kehidupan sosial dan ekonomi dari masyarakat Menge?
3. Bagaimana pandangan anda sebagai tokoh adat terhadap praktik membakar hutan yang dilakukan masyarakat di wilayah ini?
4. Apakah ada nilai-nilai adat atau kearifan lokal yang sebenarnya melarang atau membatasi pembakaran hutan?
5. Menurut anda, apakah masyarakat Menge saat ini masih memegang teguh nilai-nilai adat dalam menjaga alam?
6. Apakah anda sudah mengetahui atau pernah membaca tentang Ensiklik *Laudato Si*? Jika ya, bagaimana tanggapan anda?
7. Bagaimana tanggapan anda terhadap ajaran *Laudato Si* yang menekankan bahwa bumi adalah rumah bersama yang harus dijaga?
8. Apa peran adat dan tokoh adat dalam mengubah kebiasaan membakar hutan di tengah masyarakat?
9. Apakah mungkin menggabungkan kebiasaan adat dengan dengan ajaran *Laudato Si* dalam kampanye pelestarian lingkungan?
10. Apa saja upaya pemerintah Desa Inelika dalam mengatasi kebiasaan membakar hutan di Menge?
11. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengedukasi masyarakat terkait dampak buruk pembakaran hutan?
12. Bagaimana pendapat anda mengenai ajaran dalam Ensiklik *Laudato Si* dan relevansinya dengan program lingkungan di desa Inelika ini?
13. Apakah sudah ada program atau sosialisasi yang melibatkan unsur agama dan tokoh masyarakat lainnya dalam menjaga lingkungan?
14. Bagaimana strategi pemerintah untuk melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk adat dan agama dalam melestarikan hutan?
15. Apa pendapat anda tentang kebiasaan membakar hutan yang masih terjadi di kampung Menge ini?
16. Apa harapan anda terhadap generasi muda terkait tanggung jawab menjaga keutuhan alam, terutama mengenai kebiasaan membakar hutan?

17. Apa alasan utama anda melakukan pembakaran hutan?
  
18. Apakah anda menyadari bahwa tindakan tersebut berdampak negatif terhadap lingkungan?
  
19. Apakah anda pernah mendapat penyuluhan atau informasi dari pemerintah atau gereja tentang pelestarian hutan?
  
20. Bagaimana pendapat anda jika dikatakan bahwa alam harus dijaga karena merupakan ciptaan Tuhan seperti yang diajarkan dalam Ensiklik *Laudato Si*?